

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam tubuh (hiperglikemi) yang disebabkan oleh terganggunya sistem sekresi insulin (Soelistijo et al., 2019). Diabetes merupakan suatu penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak bisa menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah atau glukosa), atau ketika tubuh tidak bisa secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Diabetes adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting dan menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi prioritas dan target tindak lanjut dari pemimpin dunia (Kemenkes RI, 2019).

WHO menyebutkan bahwa secara global, diperkirakan 422 juta orang dewasa hidup dengan diabetes pada tahun 2014, dibandingkan dengan 108 juta pada tahun 1980. Prevalensi global (berdasarkan usia) diabetes meningkat hampir dua kali lipat sejak tahun 1980, meningkat 4,7% menjadi 8,5% pada populasi orang dewasa. Ini mencerminkan peningkatan faktor risiko terkait seperti kelebihan berat badan atau obesitas. Selama dekade terakhir, prevalensi diabetes melitus meningkat lebih cepat di negara berpenghasilan rendah dan menengah dari pada di negara berpenghasilan tinggi (WHO 2022).

Populasi lansia diperkirakan terus bertambah, peningkatan penduduk lansia membawa konsekuensi pada meningkatnya penyakit dan masalah kesehatan yang timbul akibat dampak penuaan. Penuaan menyebabkan daya tahan tubuh berkurang sehingga lansia mudah terkena penyakit. Menurut WHO, (2013), klasifikasi lansia mulai dari umur 45-54 (middle age), 55-65 (elderly), 75-90 (young old),

diatas 90 tahun (veryold). Menurut Undang-Undang RepublikIndonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Jumlah lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 9,27% atau setara dengan 24,49 juta lansia, jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2017 yang hanya 8,97% atau setara dengan 23,4 juta lansia (Badan Pusat Statistik, 2018). Pengelompokan usia, penderita DM terbanyak ada pada kelompok usia lansia 55-64 tahun dan 65-74 tahun. Seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun disebut lanjut usia (lansia).

Prevelensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi diantaranya 7 regional dunia yaitu sebesar 12,2% dan 11,4%. Wilayah Asia Tenggara menempati dimana indonesia berada menempati peringkat ke-3 dengan prevelensi sebesar 11,3%. Indonesia berada diperingkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi indonesia terhadap prevelensi kasus diabetes di Asia Tenggara (infodatin, 2020)

Data riskesdas pada negara indonesia memiliki kasus sebanyak 1.017.290 (1,5%) pada penduduk semua umur. Prevelensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara yaitu kota Gunungsitoli memiliki kasus sebesar 679 (1,89%), Nias Selatan 1,530 kasus (1,10%), Nias Utara 661 kasus (0,54%), Nias Barat 416 (0,81%), dan Nias 668 (0,78%) (Riskesdas 2018)

Tercatat dari beberapa data di atas dapat dikatikan bahwa Penyakit terbanyak di Indonesia yang di derita lansia adalah penyakit tidak menular diantaranya adalah diabetes melitus. (Kemenkes, 2016). Peringkat pertama prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter tahun

2018 berada pada rentang umur 55-64 tahun yakni sebesar 6,3%, peringkat kedua berada pada rentang 65-75 tahun yakni sebesar 6,0%, dan pada rentang 75 tahun keatas sebesar 3,3% (Kemenkes, 2018).

Kelompok lanjut usia (Lansia) menjadi kelompok yang beresiko terkena Diabetes Melitus karena kelompok ini merupakan populasi yang rentan terhadap gangguan metabolisme karbohidrat yang muncul sebagai dm. Lanjut usia (lansia) merupakan seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Lansia adalah klasifikasi umur pada manusia yang telah menghadapi tahap akhir dari sebuah fase kehidupan. Kelompok yang diklasifikasikan lansia ini umumnya menjalani suatu proses dalam kehidupan yang disebut Aging Process atau proses menjadi tua (Yanti, Priyanto, & Zulfikar, 2020). Penuaan pada lansia berdampak tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial, dan seksual (Kholifah, 2016). Dalam penelitian Yudhi Pratama (2018) yang berjudul Gambaran pengetahuan penderita Diabetes Melitus Tentang Penyakit Diabetes Melitus bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diabetes mellitus, hal ini didukung dengan data gambaran pengetahuan penderita diabetes mellitus berdasarkan jenis kelamin dari 13 orang laki-laki berpengetahuan lebih baik yaitu 92%, sementara dari 7 orang perempuan yang berpengetahuan baik 86% selebihnya berpengetahuan cukup. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan "*what*" misalnya apa air, apa manusia, apa alam dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Menurut sanjaya (2009) dalam Trisnawati dan setyorogo (2013), peningkatan resiko Diabetes Melitus seiring dengan bertambahnya

umur, khususnya pada lansia lebih dari 40 tahun. Menurut penelitian Yusiana, dkk (2015) dalam Sudoyo (2006). Dari data dan penjelasan di atas tingginya jumlah penderita Diabetes Melitus pada lansia diakibatkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah dan kesadaran dalam melakukan deteksi dini penyakit diabetes melitus yang cukup kurang, kurangnya aktivitas fisik, pengaturan pola makan tradisional yang mengandung banyak karbohidrat dan serat dari sayuran ke pola makan yang terlalu banyak mengandung protein, lemak, gula, garam, dan sedikit mengandung serat. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Abdurrahim senuk di RSUD Kota Tidore Maluku Utara (2013) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden rendah dari 60 responden hanya 20 orang yang paham tentang penyakit diabetes melitus dan 49 orang yang tidak paham tentang penyakit diabetes melitus. Selain itu, sebanyak 19 responden (63,6%) dari total 30 orang responden menunjukkan sikap negatif terhadap penatalaksanaan diabetes melitus. Menurut safitri (2019) dan hasil penelitian Ratnawati, et al (2017) menunjukkan 54% lansia belum menunjukkan keterampilan atau tindakan yang benar terhadap diabetes mellitus.

Menurut Harista (2015) mengatakan bahwa perempuan lebih beresiko mengalami diabetes dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan pasca menopause membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi, akibat proses hormonal tersebut menyebabkan wanita lebih beresiko menderita diabetes mellitus. Penyebab utama perempuan terkena diabetes tipe 2 karena terjadinya penurunan hormon estrogen terutama saat masa menopause, dimana hormon estrogen dan progesteron berfungsi untuk meningkatkan respon insulin di dalam darah, tetapi saat masa menopause terjadi, menyebabkan respon insulin menurun akibat dari hormon estrogen dan progesteron yang rendah. Hal inilah yang menyebabkan perempuan lebih beresiko terkena diabetes dari pada laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan usia responden lebih dari 65 tahun

mendapatkan jumlah paling banyak yaitu 16 pasien. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil Riskesdas (2013) yang menunjukkan bahwa semakin tua usia maka semakin tinggi risiko untuk menderita diabetes mellitus.

Yusra (2011) juga mengatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka akan terjadi penurunan atau perubahan dari segi fisik, intelektual dan psikologis. Kemudian terjadi perubahan tingkah laku kognitif pada individu seperti kemampuan mengingat dan berfikir dalam memecahkan suatu masalah, terjadinya penurunan aktivitas untuk bergerak sehingga lebih beresiko mengalami penyakit diabetes melitus (Diabetes Mellitus) (Pangemanan et al, 2014). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga kemampuannya menyerap informasi tentang kesehatan dan meningkatkan pencegahan dari diabetes serta meningkatkan daya deteksi terhadap kejadiandiabetes (Cai *et al*, 2011). Menurut Efendi dan Makhfudi (2009) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi terhadap suatu objek. Pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit diabetes melitus akan membentuk perilaku pasien dalam menggunakan cara atau tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi penyakit diabetes melitus dan diharapkan dapat merawat dirinya terhadap diabetes melitus. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Abu Ahmadi (2001), mengemukakan bahwa daya ingat seseorang itu salah satunya di pengaruhi oleh usia, dimana semakin bertambahnya usia atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang dalam mengatasi penyakit diabetes mellitus.

Survey pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli, peneliti memperoleh data penderita Diabetes Melitus pada lansia sebanyak 410 orang (Tahun 2022). Pada saat studi pendahuluan tepat pada tanggal 24 januari 2023 peneliti melakukan survey pendahuluan terhadap 5 orang pasien lansia

penderita DM dimana 3 orang diantaranya ketika peneliti menanyakan tentang penyakit DM mereka tidak mengetahui apa itu penyakit DM, pengobatan yang dilakukan, tanda dan gejala , serta bagaimana jika terjadinya komplikasi DM, walaupun mereka setiap 1 bulan sekali datang berkunjung di Puskesmas untuk berobat. Sedangkan 2 orang lagi mengatakan bahwa mereka datang berkunjung ke Puskesmas pada saat mengalami gejala yang fatal akan penyakit Diabetes Melitus , tetapi ketika peneliti bertanya tentang penyakit Diabetes Melitus, mereka tidak mengetahuinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Penyakit Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas kecamatan Gunungsitoli.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Penyakit Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Penyakit Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk meluaskan wawasan, dan pengetahuan mahasiswa dalam melakukan penelitian dan merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama.

3. Bagi Lokasi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi dalam pelayanan keperawatan khususnya tentang, Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Penyakit Diabetes Melitus.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan di ruang baca Poltekkes Kemenkes Medan Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli.